

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan salah satu isu yang terjadi di Indonesia. Banyak pro dan kontra yang terjadi di masyarakat Indonesia tentang eksistensi dari LGBT. Hal tersebut membuat adanya *labeling* atau penandaan tersendiri terhadap LGBT. Stigma negatif begitu melekat terhadap kaum LGBT di Indonesia. Menurut Niko bahwa hampir seluruh stigma negatif yang disematkan kepada kaum LGBT tidak memiliki landasan apapun (Niko, 2016). Penemuan di atas menunjukkan bahwa pelabelan terhadap LGBT terkadang hanya berdasarkan terhadap orientasi seksual yang berbeda. *Labelling* yang disematkan kepada kaum LGBT oleh mayoritas masyarakat Indonesia membuat adanya diskriminasi terhadap mereka. Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia juga seakan didukung oleh media.

Menurut Niko bahwa wajah media Indonesia khususnya media *online* begitu banyak memberitakan tentang LGBT semenjak munculnya pengumuman aktivitas konseling oleh Support Group and Resource Centre on Sexuality Studies Universitas Indonesia (SGRC UI) (Niko, 2016). Pemberitaan yang dilakukan oleh media juga semakin banyak terhadap konteks LGBT semenjak munculnya SGRC UI pada tahun 2016. Salah satunya adalah

pemberitaan tentang Reynhard Sinaga yang melakukan pemerkosaan terhadap 48 pria di Manchester, Inggris (Nurdin, 2020).

Reynhard Sinaga yang memiliki orientasi seksual yaitu *gay* pernah menggemparkan Inggris dan Indonesia lewat pemerkosaan yang dilakukannya semenjak tahun 2015 hingga 2017 (Nurdin, 2020). Ungkapan Reynhard Sinaga bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yaitu *gay* diungkapkan oleh salah satu rekan Reynhard yang tidak ingin diungkapkan identitasnya (wartaekonomi.co.id, 2020). Bahkan media-media nasional dan lokal di Inggris menganggap bahwa kasus pemerkosaan yang dilakukan Reynhard merupakan *“the biggest ever rape case in Britain”* (Abbit, 2020). Menurut Nurdin bahwa Reynhard Sinaga terbukti melakukan 159 kasus pemerkosaan dan penyerangan secara seksual terhadap 48 pria di Manchester, Inggris (Nurdin, 2020).

Reynhard Sinaga sebenarnya sudah melaksanakan persidangan atas laporan yang dilakukan oleh salah satu korbannya pada Juni 2017 (bbc.com, 2020). Sehingga faktanya adalah pemerkosaan yang dilakukan Reynhard Sinaga telah terungkap semenjak 2 tahun yang lalu.

Pemberitaan kasus Reynhard Sinaga dilakukan oleh media di Inggris dan Manchester pada khususnya. Informasi tentang latar belakang Reynhard sampai berapa banyak yang menjadi korban juga mampu diketahui karena pemberitaan yang dilakukan media-media di Inggris seperti BBC, Manchester Evening News, The Guardian, dan The Telegraph (Utomo, 2020). Data di atas dapat disimpulkan bahwa media massa di Inggris menyorot terhadap kasus

Reynhard Sinaga dan selalu mengikuti perkembangan proses peradilanannya. Penjelasan di paragraf sebelumnya tentang pemberitaan yang dilakukan media Inggris juga sampai di media Indonesia. Salah satu medianya adalah detik.com.

Detik.com merupakan salah satu media online di Indonesia yang memiliki pengakses tertinggi di Indonesia. Menurut Comscore dalam cnnindonesia.com bahwa detik.com menempati posisi pertama sebagai media *online* paling banyak dikunjungi yaitu sebanyak 22 juta *unique visitor* (UV) dan 663 juta *page views* (PV) pada tahun 2017 (Comscore dalam cnnindonesia.com, 2018). Berikut adalah infografis yang menunjukkan peringkat media *online* terbesar di Indonesia.



Gambar 1 Daftar Pengunjung 10 Media Online Terbanyak di Indonesia per Desember 2017

Sumber : cnnindonesia, 2018

Data *traffic* pengunjung yang tinggi tersebut tentu menjadi fakta bahwa masyarakat di Indonesia banyak mengakses informasi dari detik.com.

Media massa seperti media *online* tidak pernah bersifat independen dan bebas dalam memberitakan suatu isu. Detik.com pun memiliki sifat tersebut. Tentu ada berbagai kepentingan politik, ekonomi, maupun sosial. Reynhard Sinaga yang merupakan seorang *gay* menjadi salah satu isu yang mampu diolah sedemikian rupa oleh detik.com ditambah isu tersebut merupakan hal yang tabu di Indonesia. Menurut McQuail (2010: 1.074) bahwa *framing* terhadap berita melihat refleksi dari sumber berita dan kondisi sosial di dalam masyarakat.

Penggiringan opini serta agenda publik merupakan salah satu bagaimana efek dari framing yang dilakukan media seperti detik.com. Menurut Eriyanto (2011:78) bahwa framing media merupakan konstruksi dari penulis yaitu wartawan dan bukan fakta yang benar-benar terjadi secara utuh di lapangan. Ditambah kecepatan media online dalam memberitakan suatu peristiwa daripada media konvensional seperti cetak atau elektronik membuat penggiringan opini publik semakin cepat .

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melihat pembingkaiian atau *framing* yang dilakukan oleh detik.com pada pemberitaan kasus pemerkosaan Reynhard Sinaga. Untuk melihat pembingkaiian tersebut, penulis akan memakai metode penelitian analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Penelitian dengan menggunakan metode analisis *framing* Pan juga digunakan penulis sebagai *literature review*. Penelitian pertama adalah skripsi

dari Heru Prabowo (2018) yang berjudul “Analisis *Framing* Kasus LBGT pada Media *Online* CNN Indonesia dan Hidayatullah.com Tahun 2016”. Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa CNN Indonesia dan Hidayatullah.com memiliki pembingkai berita tentang LBGT yang berbeda. Hidayatullah.com, lewat contoh berita yang dianalisis, menolak dengan tegas adanya LBGT. Heru juga menemukan adanya berita-berita yang membawa nilai-nilai agama untuk dijadikan acuan penolakan terhadap LBGT. Pemberitaan yang bersifat menolak tersebut juga semakin ditegaskan dengan ideologi yang dimiliki oleh Hidayatullah.com yaitu ideologi Islam. Perbedaan pemberitaan terlihat di CNN Indonesia. Portal berita tersebut lebih bersifat netral dan cenderung mencari aman dalam memberitakan tentang LBGT. Bahkan di beberapa berita yang dijadikan unit analisis juga ditemukan adanya dukungan terhadap kaum LBGT.

Penelitian kedua adalah skripsi dari Dita Dwi Fitriya (2017) yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Bom Turki dan Bom Belgia di Republika Online”. Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M Koscki. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa portal berita Republika *Online* membingkai berita pengeboman di Turki dan Belgia dengan berbeda. Ketika Republika *Online* memberitakan pengeboman di Turki, frame yang diberikan terkesan memojokan ISIS walaupun belum ada klaim dari ISIS bahwa pelaku

pengeboman tersebut mereka yang melakukannya. Sedangkan pengeboman di Brussels, Belgia sudah ada pengakuan atau klaim dari ISIS bahwa mereka yang melakukannya. Akan tetapi *frame* yang diberikan dalam pemberitaannya tidak ada pemojokkan kepada ISIS.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dari segi metode yang dipakai yaitu memakai analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki. Sedangkan subjek dan objek yang diteliti memiliki perbedaan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *framing* isu homoseksualitas pada pemberitaan Reynhard Sinaga di portal berita *online* detik.com periode 6 Januari 2020-31 Januari 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat *framing* isu homoseksualitas dalam pemberitaan Reynhard Sinaga dalam portal berita *online* detik.com periode 6 Januari 2020-31 Januari 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian jurnalistik tentang kecenderungan *framing* yang diberitakan dalam kasus-

kasus serupa. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada detik.com tentang framing terhadap realitas yang ada serta konstruksi dalam pemberitaan. Sedangkan untuk pembaca diharapkan mengetahui bagaimana media membingkai realitas yang terjadi dan menjadikannya berita dan akhirnya dikonsumsi.

E. Kerangka Teori

1. Jurnalisme *Online*

Media baru membuat adanya suatu perpindahan dalam cara menyampaikan informasi. Jurnalisme online merupakan salah satu produk dari media baru yang muncul karena adanya internet yang berkembang secara pesat. Jurnalisme online memiliki karakteristik yang berbeda dengan media massa konvensional. Menurut Ward (2002:19) bahwa terdapat perbedaan yang mendasar dari jurnalisme *online* yaitu *online researching and reporting*, media untuk publikasi yang secara *online*, cara penyebaran informasi, serta hubungan dengan pembaca.

Berbeda dengan jurnalisme dengan platform konvensional yang hanya memiliki salah satu unsur yaitu audio atau visual, jurnalisme *online* dengan bantuan internet mampu menyuguhkan teks, audio, bahkan visual. Ketiga

unsur tersebut saling berkesinambungan sehingga memberikan informasi yang lebih cepat dan mudah dipahami oleh khalayak. Kelebihan yang dimiliki oleh jurnalisme *online* tidak serta merta membuat proses produksi berita yang dibuat juga memiliki metode yang berbeda. Unsur berita seperti adanya *headline*, *lead*, adanya 5W+1H, dan kaidah jurnalistik lainnya tetap dipraktikkan sebagai alat untuk melakukan wawancara, produksi berita, hingga dikonsumsi oleh khalayak. Kebaruan dalam teknologi yang digunakan dalam jurnalisme *online* tentu juga memiliki keunggulan di dalamnya. Menurut Allan (2006:25) bahwa keunggulan jurnalisme *online* antara lain *immediacy*, *depth*, dan *interactivity*. Sifat *immediacy* dianggap sebagai keuntungan yang paling utama dalam jurnalisme *online*. Kecepatan yang dapat dilakukan oleh media *online* dalam produksi berita dianggap mampu mengalahkan televisi, radio, dan media cetak. Sedangkan *depth* atau kedalaman juga menjadi sifat yang menjadi keunggulan kedua dalam jurnalisme di dalam media *online*. Menurut Seiken dalam Allan (2006:24) bahwa kapasitas halaman dalam media *online* membuat tidak terbatasnya dalam pemberitaan yang akan dipublikasikan. Sifat *interactivity* juga menjadi keunggulan lain dari jurnalisme *online* yang tidak dimiliki media konvensional. Jurnalisme *online* mampu mengakomodir bagaimana produk berita yang dihasilkan mampu diberikan komentar oleh pembaca secara langsung.

2. Konstruksi Realitas Media Massa

Jurnalisme *online* merupakan salah satu jenis jurnalisme yang ada setelah adanya internet. Kecepatan dari jurnalisme *online* merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki. Hal ini tentu semakin mempercepat juga dalam penyebaran informasi yang dilakukan oleh media itu sendiri. Kelebihan dari jurnalisme *online* tidak serta merta membuat dalam proses produksi beritanya juga berbeda. Kenyataannya bahwa segala bentuk proses produksi masih sama hanya bentuknya saja yang berbeda. Proses alur produksi berita hingga disebarkan ke khalayak hampir sama. Salah satunya proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media. Realitas dari media massa dianggap tidak benar-benar sama dengan realitas yang terjadi. Maksudnya adalah realitas yang dibuat media massa lewat berita sudah dipilih oleh wartawan dan dikonstruksi. Menurut Sobur (2009:88) bahwa pekerjaan media massa hanyalah menyusun realitas dan membentuk sebuah “cerita”.

Penulisan berita dalam media massa memakai bahasa sebagai alat untuk mengkonstruksi realitas. Wartawan sebagai pekerja yang melakukan reportase, wawancara, dan menulis ulang tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi memiliki peluang untuk mengkonstruksi realitas.

Media massa selaku agen konstruksi sosial juga memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi. Menurut Soemandoyo (1999: 98) bahwa sikap selektif tersebut meliputi apa yang ditampilkan, model dan *angle* dalam

menampilkannya, dan penginterpretasian sehingga menampilkan realitas sosial menurut media. Konten media massa memang bersumber dari apa yang terjadi di dalam masyarakat atau bisa dikatakan realitas. Realitas yang terjadi tersebut tidak serta merta diberitakan secara apa adanya. Media memiliki kemampuan untuk menonjolkan peristiwa yang dianggapnya penting untuk masyarakat. Menurut Sudibyo (2001: 31) bahwa penonjolan tersebut secara teknis dilakukan dengan cara menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar berita, dan memberi porsi yang berbeda terhadap perspektif dari narasumber.

3. *Framing*

Realitas media seperti yang dijelaskan dalam teori konstruksi realitas media bahwa apa yang disajikan oleh media terkadang tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Realitas yang terlihat di media mampu dipilah sesuai keinginan atau kepentingan yang dimau. Hal tersebut memungkinkan media untuk melakukan konstruksi atas peristiwa yang terjadi. Konstruksi yang dilakukan tersebut disebut *framing*. Peristiwa atau fenomena yang dilihat tidak hanya sebagai hal yang *ajeg* begitu saja. Hal tersebut juga dilakukan oleh media. Media, yang merupakan agen konstruksi, selalu melakukan hal tersebut dalam setiap berita yang dibuat. Definisi *framing* dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011:79) bahwa *framing* merupakan “strategi konstruksi dan memproses berita”. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi,

menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita”. Sedangkan menurut Entman bahwa *framing* sebagai :

proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Entman dalam Eriyanto, 2011:77).

Dua definisi di atas memiliki kesamaan arti bahwa *framing* adalah tentang konstruksi realitas yang dilakukan oleh media. *Framing* yang dilakukan oleh media selalu memiliki penonjolan terhadap sebuah peristiwa yang diberitakan. Penonjolan ini membuat realita lain yang disamarkan bahkan tidak diperlihatkan dalam berita.

Framing juga dapat dikatakan seleksi isu, penekanan, dan presentasi dari realitas (Gitlin, 1980:6). Produk berita yang dikonsumsi oleh khalayak bukan merupakan realitas seutuhnya atas peristiwa yang terjadi. Media telah melakukan pemilihan, penghilangan, dan penonjolan terhadap suatu peristiwa. Peristiwa atau fenomena yang terdapat dalam berita merupakan hasil konstruksi dari media lewat kognisi dan perspektif yang dimiliki. Menurut Gitlin (1980:7) bahwa konstruksi terhadap realitas merupakan hal yang lumrah dalam jurnalistik. Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat di atas bahwa *framing* merupakan proses konstruksi realitas dari suatu peristiwa yang terdapat beberapa aspek ditonjolkan sedangkan aspek lain disamarkan bahkan dihilangkan.

a. Model Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki merupakan salah satu pencetus model analisis *framing*. Analisis *framing* yang diperkenalkan mereka tertulis di jurnal yang berjudul *Political Communication*. Analisis *framing* model Pan dan Kosicki tidak lepas dari konteks sosial politik yang terjadi di Amerika Serikat. Menurut Pan dan Kosicki dalam jurnal *Political Communication* (1993:55) bahwa proses politik di Amerika Serikat dipengaruhi oleh peliputan media akan kebijakan publik yang dikonstruksi. Mereka juga menambahkan bahwa berita yang ditampilkan oleh media menempati peran yang aktif dalam membingkai kebijakan publik.

Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa terdapat dua konsepsi yang berkaitan dalam *framing* yaitu konsepsi psikologi dan sosiologis. Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa konsepsi psikologis merupakan proses individu mengolah informasi yang didapatkan. Mereka juga menambahkan adanya skema tertentu dalam individu ketika memproses informasi. Proses tersebut melibatkan kognisi yang dimiliki individu. *Framing*, dalam konsepsi psikologis, dilihat sebagai menempatkan informasi dalam konteks yang unik sehingga elemen-elemen dari isu yang didapat mendapat porsi lebih dalam sumber kognisi individu (Pan dan Kosicki, 1993:56). Pemilihan elemen-elemen yang dilakukan individu mempengaruhi pengambilan keputusan dalam realitas. Kedua, konsepsi sosiologis. Konsepsi ini berdasarkan argumen yang diberikan oleh Erving Goffman.

Dia menjelaskan bahwa *framing*, dalam konteks sosiologis, adalah bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan pengalaman sosialnya sehingga memahami realitas di luar serta dirinya (Goffman dalam Pan dan Kosicki, 1993:56). Hal ini berfungsi agar realitas dapat diketahui secara lebih mudah akibat sudah adanya label pada sebuah peristiwa atau fenomena.

Kedua konsep ini menimbulkan model dalam bagaimana produksi berita yang dilakukan. Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011:292) menegaskan bahwa wartawan tidak bekerja sendiri dalam membuat berita tetapi ada tiga pihak yang saling berhubungan yaitu : wartawan, sumber, dan khalayak. Wartawan juga dianggap tidak hanya menggunakan pandangan yang diyakininya untuk membuat berita. Hal tersebut disebabkan berita yang dibuatnya akan dikonsumsi oleh khalayak bukan oleh dirinya sendiri. Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011:252-253) menjabarkan bahwa terdapat tiga penyebab wartawan tidak egois dalam pembuatan beritanya yaitu,

- a. Proses konstruksi realitas yang dilakukan wartawan juga dilekatkan dengan nilai-nilai sosial pada dirinya. Nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan mempengaruhi bagaimana melihat realitas. Kenyataan sosial tersebut menyebabkan wartawan menerima kebenaran secara *taken for granted*. Hal tersebut disebabkan karena wartawan adalah bagian dari masyarakat secara nilai sosial serta kepercayaan.

- b. Wartawan menulis berita untuk khalayak bukan publik kosong yang tidak memiliki nilai-nilai sosial dan kepercayaan yang dianut. Berita yang dihasilkan oleh wartawan tentu ditujukan kepada khalayak bukan dirinya sendiri. Pengaruh khalayak dapat mempengaruhi terhadap berita yang dihasilkan wartawan hingga teknis penulisan seperti pemilihan kata, judul, hingga *angle*. Nilai sosial yang paling dominan di khalayak juga mempengaruhi pemaknaan terhadap realitas yang akan ditulis serta dikonstruksi oleh wartawan.
- c. Proses konstruksi yang dilakukan oleh wartawan juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.

Analisis *framing* model Pan dan Kosicki memiliki teknik dengan cara melihat struktur pemilihan kata, kalimat, *lead*, pemilihan foto, grafik dan perangkat lain untuk mengetahui pemaknaan yang dilakukan wartawan (Eriyanto, 2011:293). Model Pan dan Kosicki menganggap *framing* yang dilakukan oleh wartawan serta institusi yang menaunginya dapat dilihat dari teks secara keseluruhan. Makna dan konstruksi yang dilakukan oleh wartawan tentu dituangkan dalam bentuk teks berita.

Pendekatan yang dilakukan oleh Pan dan Kosicki memakai empat perangkat *framing* yang digunakan yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel 1.1
Perangkat *Framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Skrip (langkah wartawan mengisahkan fakta yang didapat di lapangan)	Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik (langkah wartawan menulis fakta)	<ul style="list-style-type: none"> - Detail - Koherensi - Bentuk kalimat - Kata Ganti 	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Sintaksis (langkah wartawan menyusun fakta)	Skema	Judul, <i>lead</i> , informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Retoris (langkah wartawan menekankan fakta)	<ul style="list-style-type: none"> - Leksikon - Grafis - Metafora 	Kata, ungkapan, gambar/foto, grafik

a. Skrip

Berita begitu berbeda dengan tulisan yang bersifat ilmiah. Menurut Eriyanto (2011:299) bahwa menulis berita disusun seperti cerita. Wartawan dan novelis dianggap hampir sama dalam hal menuliskan dan menceritakan peristiwa yang terjadi. Proses penulisan berita yang membuat sama adalah mampu mengaduk emosi pembaca dan terdapat unsur pembukaan, klimaks hingga akhir.

Berita yang ideal memiliki unsur 5W+1H. Unsur di atas merupakan kelengkapan tentang berita yang akan dipublikasikan kepada khalayak. Kelengkapan unsur di atas akan membuat berita dapat dimaknai seperti apa oleh khalayak.

a. Tematik

Berita, oleh Pan dan Kosicki, dianggap seperti pengujian hipotesis. Selain itu menurut Pan dan Kosicki (1993:60) bahwa tidak semua berita berorientasi hanya pada peristiwa atau fenomena. Mereka menambahkan adanya berita yang bersifat isu. Maksudnya adalah adanya peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, serta narasumber yang memiliki hubungan atau keahlian terhadap peristiwa yang akan diliput. Hal di atas merupakan unsur yang digunakan oleh wartawan untuk menguji hipotesis yang dibuatnya. Menurut Eriyanto (2011:301) bahwa pengujian hipotesis di atas digunakan untuk mengamati struktur tematik dalam berita. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis.

Wartawan, dalam menulis berita, tentu memiliki tema yang akan diangkat lewat peristiwa yang akan ditulis. Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011: 302) bahwa terdapat elemen dalam perangkat tematik yaitu koherensi. Koherensi merupakan bagaimana antar kalimat dihubungkan sehingga memiliki hubungan satu sama lain. Tidak serta merta dua kalimat yang dianggap tidak memiliki hubungan tidak bisa

digabungkan. Hal tersebut tergantung siapa yang menghubungkan. Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011:302) bahwa terdapat beberapa macam koherensi dalam perangkat tematik yaitu koherensi sebab-akibat, penjelas, serta pembeda. Koherensi, secara teknis, dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai antar kalimat. Koherensi dapat berguna untuk melihat bagaimana makna yang terdapat dalam teks berita. Contoh pemakaian kata hubung dalam koherensi adalah “karena” atau “sebab” (koherensi sebab-akibat), “dan” atau “lalu” (koherensi penjelas), serta “dibandingkan” atau “sedangkan” (koherensi pembeda)

b. Sintaksis

Sintaksis menitikberatkan pada bagaimana susunan dan bagian dalam satu teks keseluruhan berita. Bagian yang dimaksud meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup. Hal tersebut menjadikan terbentuknya struktur penulisan dalam berita. Struktur yang paling populer dalam penulisan berita adalah piramida terbalik. Struktur ini menitikberatkan pada bagian atas berita lebih penting daripada bagian bawah atau akhir. Aspek sintaksis dalam pembuatan berita paling penting adalah *headline*, *lead*, latar, serta pengutipan sumber berita. *Headline* merupakan aspek sintaksis yang berguna untuk mengetahui wartawan mengkonstruksi suatu isu. Selain *headline*, *lead* juga aspek dalam sintaksis yang menunjukkan perspektif dari fenomena yang diberitakan.

Latar merupakan aspek sintaksis ketiga dalam *framing*. Aspek ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana wartawan mengontrol pandangan khalayak hendak dibawa. Kontrol ini disebabkan dari perspektif wartawan akan menulis seperti apa latar masalahnya. Hal ini untuk mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapatnya beralasan (Eriyanto, 2011: 297). Selanjutnya adalah pengutipan sumber berita. Aspek ini digunakan wartawan untuk membangun objektivitas dan berita dianggap tidak hanya perspektif dari wartawan saja tetapi juga narasumber yang dianggap memiliki otoritas untuk menanggapi suatu peristiwa atau fenomena.

c. Retoris

Wartawan memiliki gaya masing-masing dalam pembuatan berita. Gaya yang dimaksud dapat dilihat dalam pemilihan kata untuk menekankan arti yang ingin diperlihatkan. Menurut Pan dan Kosicki (1993:61) bahwa terdapat beberapa unsur di dalam struktur retorik seperti metafora, pencontohan, slogan, penggambaran, serta visualisasi dan yang paling penting adalah leksikon, pemilihan, serta pemakaian kata-kata dalam berita.

Kata-kata yang dipilih oleh wartawan merupakan bagaimana fakta diungkapkan lewat teks. Suatu fakta kadang dapat ditampilkan lewat pemilihan beberapa kata. Contoh adalah kata “terorisme”. Kata terorisme dapat disematkan kepada orang yang melakukan pengeboman

dan mengakibatkan korban jiwa secara massal. Hal berbeda terjadi ketika Amerika Serikat melakukan invasi kepada Irak dan menyerang menggunakan rudal maka oleh wartawan bisa ditulis sebagai terorisme atau pahlawan. Pelabelan ini sering mewarnai dalam penulisan berita. Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011:305) bahwa labeling dan pemilihan kata yang dilakukan tergantung dari wartawan dan komunikator serta ideologi yang dianut.

Selain lewat kata, penekanan pesan yang ingin disampaikan juga dapat dilihat lewat grafis. Huruf tebal, foto yang mendukung, tabel, grafik, huruf miring, *caption*, dan lain sebagainya mampu mendukung pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Elemen ini dianggap mampu mengontrol fokus pembaca dan tertarik terhadap informasi yang dianggap penting oleh wartawan.

4. Produksi Berita

Framing yang dilakukan oleh media tentu diperlukan proses dalam mewujudkannya. Proses produksi tersebut memiliki jalan yang panjang. Contoh dari *framing* yang sering dilakukan media adalah dalam berita. Proses produksi tersebut tidak serta merta hanya data mentah yang diberikan oleh wartawan di lapangan berupa transkrip wawancara atau video yang diliput oleh tetapi lebih dari itu. Proses produksi berita tidak lepas dari campur tangan media yang menaungi wartawan. Wartawan tidak bekerja sendiri dalam membuat berita. Institusi media yang memiliki pola

kerja dan aturan tertentu juga mempengaruhi berita dibuat. Menurut Eriyanto (2011: 115) bahwa wartawan memiliki norma, etika, pola kerja, kebiasaan, rutinitas, serta ikatan dengan media yang menaunginya.

Produksi berita melewati proses pemilahan peristiwa serta tema tertentu yang ingin diangkat oleh pihak redaksional. Peristiwa yang terjadi sehari-hari berjumlah jutaan. Jumlah peristiwa yang banyak tersebut tidak semua dijadikan berita. Media membatasi terhadap berita seperti apa saja yang akan layak tampil. Standar-standar berita yang layak ditampilkan dan dikonsumsi khalayak ditentukan oleh media. Menurut Eriyanto (2011:122) bahwa standarisasi seperti ini membuat adanya ideologi tersendiri dalam kerja media serta wartawan yang akan meliput berita. Standarisasi berita yang layak dikonsumsi oleh khalayak tersebut disebut nilai berita. Menurut Eriyanto (2011:123-125) bahwa terdapat beberapa nilai berita yang sering dipakai dalam produksi berita,

Tabel 1.2 Nilai Berita dalam Produksi Berita

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari seberapa besar dan penting peristiwa yang terjadi.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa yang terjadi akan dapat menjadi berita ketika memiliki unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
<i>Conflict/Controversy</i>	Peristiwa yang memiliki unsur konflik dapat menjadi berita daripada yang biasa-biasa saja.
<i>Unusual</i>	Peristiwa memiliki unsur jarang terjadi di masyarakat sehingga memiliki peluang untuk diangkat menjadi berita.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat dengan khalayak lebih layak diberitakan. Kedekatan yang dimaksud berupa fisik serta emosi khalayak.

5. Konstruksi Homoseksualitas dalam Media di Indonesia

Homoseksualitas merupakan salah satu isu yang begitu sensitif di Indonesia. Kesensitifan isu ini di Indonesia hingga berdampak pada eksistensi kelompok LGBT itu sendiri di tengah masyarakat sehingga terdapat ketakutan untuk membuka profil mereka. Human Rights Watch dalam *website* nya yaitu hrw.org mengatakan,

“...Namun ketika gerakan ini berkembang, beberapa orang menjadi takut bahwa dengan membuka profil mereka pada publik bisa meningkatkan resiko diserang. Bahkan ketika situasi relatif stabil, pemerintah Indonesia menahan diri untuk terlibat dengan kelompok masyarakat sipil LGBT. Hal ini terjadi akibat tekanan organisasi keagamaan...” (hrw.org, 2016)

Mayoritas masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa orang yang memiliki orientasi seksual yaitu gay atau lesbian adalah orang yang “jahat”. Deskripsi kata “jahat” dibuktikan lewat beberapa serangan yang

dilakukan elemen masyarakat ketika kelompok LGBT melakukan sebuah kegiatan atau dikecam eksistensinya di tengah masyarakat. Contohnya adalah kecaman terhadap aktivitas aksi damai yang dilakukan oleh beberapa kelompok progresif di Yogyakarta oleh organisasi kemasyarakatan (ormas) Angkatan Muda Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) pada 23 Februari 2016. Menurut Human Right Watch bahwa FUI berpendapat agar pemerintah dan masyarakat Yogyakarta menolak kegiatan yang berhubungan dengan kelompok LGBT menuntut agar seluruh unsur pemerintahan, polisi dan militer, untuk memberanas LGBT yang dianggap mereka adalah “penyakit” (hrw.org, 2016). Contoh lain adalah penutupan pesantren waria di Yogyakarta pada 18 Februari 2016. Penutupan pesantren waria yang didirikan oleh Shinta Ratri ini berawal dari tuntutan Front Jihadis Islam (FJI) untuk menutup pesantren waria miliknya. Padahal pesantren tersebut telah berdiri sejak tahun 2008 dan selama jangka waktu tersebut tidak pernah terjadi polemik antara warga sekitar (hrw.org, 2016). Ketiga peristiwa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat mengidentikan bahwa kelompok LGBT patut untuk dibasmi karena dianggap meresahkan bagi masyarakat.

Anggapan mayoritas masyarakat Indonesia juga terkesan diamini oleh media massa. Menurut Gross (2001:12) bahwa gambaran media tentang minoritas seperti LGBT selayaknya kaum perempuan digambarkan media

hanya untuk lelaki. Istilah tentang “minoritas” juga diaplikasikan oleh media untuk orang-orang yang dianggap liyan oleh masyarakat.

Pandangan negatif terhadap homoseksualitas (laki-laki atau perempuan) di era Indonesia modern juga dilanggengkan oleh pemerintah Indonesia. Menurut Oetomo (2003: 145) bahwa Menteri Penerangan Era Soeharto yaitu Hartono pada tahun 1997 dan Lukman Harun selaku anggota pusat Muhammadiyah melarang penayangan dua acara *talk show* di televisi yaitu “Potret” (SCTV) dan “Buah Bibir” (RCTI). Acara tersebut dianggap oleh Hartono meresahkan masyarakat dan memberikan contoh yang buruk bagi masyarakat. Sedangkan Lukman Harun mengungkapkan bahwa kedua acara tersebut tidak sesuai dengan budaya bangsa serta agama.

Pelanggengan pandangan negatif terhadap homoseksualitas (laki-laki atau perempuan) diikuti oleh representasi media. Hal tersebut membuat semakin kuatnya stereotipe negatif yang disematkan kepada LGBT secara luas dan homoseksualitas secara spesifik oleh masyarakat ditambah dengan “dukungan” dari konstruksi dan representasi dari media. Contoh lain dari “dukungan” media massa untuk mengkonstruksi isu homoseksualitas dituliskan oleh remotivi.com. Menurut Utomo dalam remotivi.com bahwa RCTI pernah melayangkan surat edaran ke rumah-rumah produksi untuk melarang menampilkan peran, gaya, atau dandanan yang menyerupai *bencong* (waria) agar “perkembangan mental anak dan generasi muda tidak

seperti *bencong*” (Utomo dalam remotivi.com, 2015). Konstruksi oleh media seperti yang disebutkan di atas semakin menambahkan stereotipe yang negatif terhadap kaum LGBT khususnya homoseksualitas karena dianggap seperti sebuah penyakit dan dianggap mampu mempengaruhi perkembangan mental anak.

Media memang memiliki kemampuan untuk melakukan konstruksi terhadap realitas seperti sebuah kelompok contohnya LGBT. Pemilihan tentang apa yang ingin dicitrakan, *angle* dan model yang ingin ditampilkan, serta interpretasi menurut media menghasilkan sebuah hasil konstruksi citra terhadap sebuah kelompok seperti LGBT. Contoh dari pencitraan terhadap sebuah kelompok oleh media adalah acara *reality show* yang berjudul *Be A Man*. Acara yang ditayangkan pada April 2008 hingga Juli 2008 di stasiun televisi Global TV tersebut memiliki inti acara yaitu mengubah waria menjadi “laki-laki sejati” dan berkonsep seperti pelatihan ala militer. Pada acara ini, beberapa waria yang mengikuti acara tersebut harus menjalani pelatihan fisik ala militer seperti mendaki papan panjat tebing, meminum darah ular, dan lain-lain. Pelatihan tersebut dilakukan demi mengubah waria tersebut untuk menjadi “laki-laki sejati”. Salah satu contoh acara di atas adalah merupakan bentuk bagaimana LGBT khususnya seperti transgender merupakan kaum “liyan” sehingga perlu diubah dan hal tersebut dilakukan oleh media lewat kemampuannya mengkonstruksi sebuah realitas. Konstruksi yang dilakukan juga terjadi

pada media *online* seperti pada pemberitaan pemerkosaan Reynhard Sinaga. Contohnya adalah pemberian judul oleh suara.com terhadap pemberitaan kasus pemerkosaan Reynhard Sinaga. Judul berita tersebut adalah “Reynhard Sinaga Predator Gay Eks Mahasiswa UI, Ini Kata Rektor Ari Kuncoro” (suara.com, 2020). Judul di atas memperlihatkan adanya *marking* yang dilakukan oleh suara.com terhadap kelompok *gay* yang dianggap memiliki sifat predator. Isi dari berita tersebut juga tidak memiliki korelasi dengan judul berita yang memiliki unsur *marking* terhadap kelompok LGBT khususnya *gay* tersebut. Contoh lain adalah pada media *online* sindonews.com. Berita terkait Reynhard Sinaga yang berjudul “Keluarga Kaya, Ayahanda Tak Tahu Reynhard Sinaga Gay” juga memiliki konstruksi terhadap kelompok LGBT. Judul berita tersebut juga menjadi *marking* yang memberikan konstruksi bahwa menjadi *gay* adalah sesuatu yang menjadi aib bagi keluarga. Selain itu, isi berita juga berisi tentang dugaan dari wartawan bahwa orang tua Reynhard enggan untuk kembali ke Indonesia karena memiliki orientasi seksual *gay* sehingga kredibilitas dari beritanya juga dipertanyakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media konvensional serta *online* melanggengkan pandangan negatif terhadap kelompok LGBT di Indonesia.

Bahkan menurut United Nations Development Programme bahwa terdapat pengkategorian terhadap media dalam memberitakan isu LGBT yaitu (United Nations Development Programme, 2014):

1. Media yang memberitakan isu LGBT secara seimbang. Pada kategori ini, media merupakan salah satu sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang LGBT adalah bagian dari masyarakat. Contohnya adalah The Jakarta Post, The Jakarta Globe, Kompas, dan Tempo.
2. Media yang meliput LGBT dari sisi sensasional dan menimbulkan suatu stigma tertentu. Contohnya adalah Koran Pos Kota dan Memo di Surabaya. Media dalam kategori ini diidentikan dengan ciri seperti sering memunculkan informasi yang salah, mengacaukan orientasi seksual dengan identitas gender, dan menghina atau merendahkan laki-laki yang tidak sesuai gender.
3. Media yang terkoneksi dalam ideologi agama konservatif dan fundamentalis. Contohnya adalah Republika dan Hidayatullah. Media yang berciri seperti di atas menganggap bahwa LGBT adalah hal yang tabu dan tidak diperkenankan.

Pengkategorian diatas semakin terlihat jelas bahwa media di Indonesia memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap isu LGBT akibat adanya faktor ideologi yang mendominasi di tiap media. Selain itu menurut Aliansi Jurnalisme Independen (AJI) dalam Firdaus bahwa media di Indonesia sering memilih sudut pandang atau *angle* dari kelompok atau individu yang memiliki orientasi seksual LGBT sebagai penjahat daripada membahas tentang identitasnya lebih mendalam (AJI dalam Firdaus, 2018). Pemilihan

angle yang bersifat negatif akan berakhir dalam memperburuk stigma kelompok LGBT di mata masyarakat Indonesia. Selain itu, menurut AJI dalam Firdaus bahwa begitu banyak media memakai pejabat publik sebagai narasumber untuk menanggapi isu LGBT padahal mereka dinilai semakin menstigmatisasi kelompok tersebut karena AJI meneliti pejabat pemerintahanlah yang paling banyak memberikan ujaran kebencian pada mereka (AJI dalam Firdaus, 2018). Pemilihan narasumber juga merupakan salah satu cara bagaimana media mengkonstruksi sebuah realita seperti LGBT pada umumnya dan homoseksualitas secara khusus.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah konstruksionisme. Pendekatan konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog yang bernama Peter. L Berger dan Thomas Luckman. Mereka menganggap bahwa realitas itu dibentuk dan dikonstruksi bukan terlahir secara ilmiah (Eriyanto, 2011:18).

Konstruksi tersebut juga dilakukan dalam konteks berita. Berbeda dengan positivisme yang menganggap berita adalah *mirror of reality* atau fakta yang apa adanya, konstruksionisme melihat berita sebagai hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2011:29). Sehingga apa yang ditampilkan media dalam teks berita bukan realitas yang alami tetapi sudah dikonstruksi

oleh pembuat berita. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana isu homoseksualitas diberitakan pada pemberitaan tentang kasus Reynhard Sinaga dalam portal berita detik.com.

2. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan tentang makna dibalik realita dari suatu fenomena. Menurut Bungin (2001: 82) bahwa apa yang terjadi di dunia berdasarkan temuan di lapangan dan dijadikan data. Fenomena yang menjadi subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan mengolahnya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian kualitatif juga menuntut adanya kedalaman analisis dalam melihat suatu fenomena. Kedalaman analisis ini berguna untuk melihat hal yang belum diketahui dibalik fenomena yang akan diteliti. Ciri khas yang dijelaskan di atas merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif menitikberatkan kepada dokumen sebagai objek penelitian. Dokumen yang dipakai bisa berupa teks, gambar, simbol, atau sebagainya dalam rangka memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Dokumen yang berupa teks, gambar, simbol, atau sebagainya tersebut diidentikan dengan sebutan "text". Analisis isi kualitatif ini merupakan metode analisis yang bersifat konseptual dalam rangka menemukan, mengidentifikasi,

mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Bungin, 2001:203).

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah berita-berita tentang kasus Reynhard Sinaga yang membahas implikasi dari homoseksualitas yang dimilikinya. Pemberitaan yang dilakukan oleh detik.com berjumlah 88 artikel. *Time frame* yang peneliti ambil dari pemberitaan yang dilakukan adalah dari 6 Januari 2020-31 Januari 2020. Alasan dari pemilihan *time frame* tersebut karena dalam jangka waktu tersebutlah pemberitaan kasus Reynhard Sinaga di detik.com begitu masif.

Berita yang diambil sebagai objek penelitian tidak diambil secara keseluruhan. Peneliti akan memilih berdasarkan isu homoseksualitas yang dijadikan sudut pandang oleh detik.com. Adapun berita yang diambil oleh peneliti yaitu,

Tabel 1.3
Artikel Berita yang Diteliti

Tanggal Terbit	Judul Berita
8 Januari 2020	Soal Reynhard Sinaga si Predator Seksual di Inggris, Wawali Depok: Memalukan!
10 Januari 2020	Tak Mau Ada Kasus Seperti Reynhard Sinaga, DPR: RUU P-KS Lanjut Dibahas
13 Januari 2020	Dikritik Komnas HAM, Ini Imbauan Wali Kota Depok soal Razia LGBT
31 Januari 2020	Demo Minta Raperda Anti-LGBT Disahkan, Long March ke Kantor Walkot Depok

4. Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah temuan yang ditemukan oleh peneliti secara langsung dan dari sumber pertama di lapangan (Kriyantono, 2008:41). Data primer diambil dari teks berita detik.com. Data kedua adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung atau sumber kedua (Kriyantono, 2008: 42). Data sekunder bisa didapat dari buku, jurnal, maupun internet yang memiliki relevansi dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah level teks. Level ini digunakan untuk melakukan observasi pada teks media. Pada level ini digunakan untuk melakukan observasi tentang teks berita yang dipublikasikan

oleh detik.com terhadap kasus kekerasan seksual yang dilakukan Reynhard Sinaga pada *time frame* 6 Januari 2020-31 Januari 2020.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara untuk menata secara sistematis terhadap hasil-hasil observasi dalam rangka meningkatkan pemahaman akan penelitian tentang kasus yang diteliti. Peneliti menggunakan analisis *framing* sebagai teknik dalam menganalisis data penelitian. Analisis *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana media membingkai peristiwa untuk dikemas dalam bentuk berita. Framing yang dilakukan secara teknis bisa ada yang ditonjolkan, disamarkan, atau dihilangkan terhadap peristiwa yang dikemas menjadi berita tersebut.

Analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis model Pan dan Kosicki menitikberatkan kepada struktur teks untuk melihat bagaimana framing dilakukan oleh media. Struktur teks ini dibagi di dalam perangkat elemen. Perangkat elemen tersebut adalah skrip, tematik, sintaksis dan retorik.

Pertama, struktur skrip yaitu bagaimana berita dibentuk oleh wartawan dilihat dari mengisahkan fakta di lapangan lewat unsur 5W+1H. Kedua, struktur tematik adalah bagaimana wartawan menuliskan fakta yang ditemukan lewat pilihan kalimat, proposisinya, atau kata hubung yang dipakai. Ketiga adalah struktur sintaksis yaitu bagaimana melihat wartawan menyusun fakta berdasarkan struktur beritanya seperti *headline*, *lead*, latar

informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Keempat adalah struktur retorik yaitu bagaimana berita dibentuk oleh wartawan berdasarkan penekanan fakta lewat gaya penulisannya. Gaya penulisannya secara teknis dapat dilihat dari pemilihan kata, gambar, grafik, leksikon, atau idiom yang dipakai.

Keempat perangkat framing di atas dibagi kembali menjadi dua tahap analisis yaitu analisis seleksi dan saliansi (penonjolan). Tahap analisis seleksi adalah bagaimana tentang pemilihan kata dan peristiwa. Sedangkan tahap saliansi atau penonjolan berupa bagaimana penekanan fakta dari peristiwa yang diambil. Setelah dua tahap di atas selesai dilakukan maka akan terlihat bagaimana pembedaan yang digambarkan oleh media dalam teks beritanya. Penelitian kemudian akan menggunakan *coding sheet* sebagai pedoman analisis.

Tabel 1.4
Coding Sheet Analisis Framing Pan dan Kosicki
 Sumber: Pan dan Kosicki, 1993

Kalimat	Preposisi	Skrip	Tematis	Sintaksis	Retoris
Identifikasi dari kalimat yang dipilih oleh peneliti berdasarkan preposisi. Simbol yang dipilih adalah $K_{1,2,3,dst}$	Identifikasi dari kalimat dalam berita yang didalamnya terdiri dari unit kata benda dan kata kerja.	Identifikasi objek yang diangkat. Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) dalam bentuk keterlibatannya atau bentuk pernyataannya.	Identifikasi atas jenis wacana apakah yang diberikan oleh subjek dan narasumber	Identifikasi berdasarkan <i>placement</i> di dalam struktur pemberitaan. Identifikasi berdasarkan <i>placement</i> di dalam	Identifikasi dari pilihan kata, gambar, idiom pada berita.

		Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber) terhadap kepentingan yang direpresentasikan.	Identifikasi terhadap pola antara subjek dan objek wacana	distribusi pembagian halaman atau rubrik.	
--	--	---	---	---	--